



PENERAPAN HANDOVER DENGAN METODE SBAR BEDSIDE TEACHING TERHADAP KUALITAS PELAYANAN DAN PATIENT SAFETY PADA PASIEN RAWAT INAP DI BRAWIJAYA HOSPITAL DEPOK

Udur Hotmaira Sirait, Dwi Indah Iswanti, Fery Agusman³

Program Studi Magister Keperawatan, Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan

Universitas Karya Husada Semarang

udurhotmarias@gmail.com

Abstrak

Komunikasi efektif merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, terutama dalam konteks keselamatan pasien. Keselamatan pasien merupakan prioritas utama dalam pelayanan kesehatan. salah satu metode komunikasi untuk meningkatkan keselamatan pasien di rumah sakit dalam keperawatan adalah dengan metode SBAR melalui operan jaga atau handover. Handover yang efektif merupakan salah satu faktor penting dalam meningkatkan keselamatan pasien. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh penerapan handover dengan metode SBAR bedside teaching terhadap kualitas pelayanan dan patient safety pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Brawijaya Depok. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan quasy experiment one group. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Brawijaya Depok. Adapun teknik sampling yang digunakan yaitu total sampling dan didapatkan sampel sebanyak 55 responden di ruang rawat inap Rumah Sakit Brawijaya Depok. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan kuesioner kualitas pelayanan dan patient safety sebelum dan sesudah penerapan handover dengan metode SBAR. Analisis data menggunakan uji paired t-test untuk mengetahui perbedaan kualitas pelayanan dan patient safety sebelum dan sesudah intervensi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan handover dengan metode SBAR dapat meningkatkan kualitas pelayanan dan patient safety pada pasien rawat inap. Analisis bivariat menggunakan uji paired t-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara kualitas pelayanan ($p\text{-value} = 0,000$) dan patient safety ($p\text{-value} = 0,000$) sebelum dan sesudah penerapan handover dengan metode SBAR. Penerapan handover dengan metode SBAR efektif dalam meningkatkan kualitas pelayanan dan patient safety pada pasien rawat inap di Rumah Sakit Brawijaya Depok.

Kata Kunci: *Handover, Metode SBAR, Kualitas Pelayanan, Patient Safety*

Abstract

Effective communication is a crucial aspect in improving the quality of healthcare services, particularly in the context of patient safety. Patient safety is a top priority in healthcare services. One communication method to improve patient safety in hospitals in nursing is the SBAR method through handover. Effective handover is an important factor in improving patient safety. This study aims to determine the effect of implementing handover with the SBAR bedside teaching method on service quality and patient safety in inpatients at Brawijaya Hospital, Depok. This type of research is a quantitative study with a one-group quasi-experiment. This study was conducted at Brawijaya Hospital, Depok. The sampling technique used was total sampling and obtained a sample of 55 respondents in the inpatient room of Brawijaya Hospital, Depok. Data collection was conducted using a questionnaire on service quality and patient safety before and after the implementation of handover with the SBAR method. Data analysis used a paired t-test to determine the difference in service quality and patient safety before and after the intervention. The results showed that the implementation of handover with the SBAR method can improve service quality and patient safety in hospitalized patients. Bivariate analysis using a paired t-test showed that there was a significant difference between service quality ($p\text{-value} = 0.000$) and patient safety ($p\text{-value} = 0.000$) before and after the implementation of handover with the SBAR method. The implementation of handover with the SBAR method is effective in improving service quality and patient safety in hospitalized patients at Brawijaya Hospital, Depok.

Keywords: *Handover, SBAR Method, Quality of Service, Patient Safety*

@Jurnal Ners Prodi Sarjana Keperawatan & Profesi Ners FIK UP 2026

* Corresponding author :

Address : Universitas Karya Husada Semarang

Email : udurhotmarias@gmail.com

PENDAHULUAN

Komunikasi efektif merupakan aspek penting dalam meningkatkan kualitas pelayanan kesehatan, terutama dalam konteks keselamatan pasien (Andriyati, 2022). Komunikasi yang tidak efektif dapat menyebabkan kesalahan dan insiden keselamatan pasien, sehingga perlu dilakukan analisis untuk meningkatkan kualitas komunikasi dalam pelayanan kesehatan. Setidaknya terdapat 80% insiden keselamatan pasien terkait dengan komunikasi tidak efektif (Howick J, Bennett-Weston A, Solomon J, Nockels K, Bostock J, 2024). Salah satu metode dalam komunikasi adalah metode SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation). SBAR merupakan metode komunikasi efektif yang dapat digunakan untuk meningkatkan keselamatan pasien dan mengurangi kesalahan medis. Dengan metode komunikasi ini, tenaga kesehatan dapat memastikan bahwa informasi yang disampaikan jelas dan terstruktur, mengurangi kesalahan medis dengan memastikan bahwa informasi yang relevan disampaikan secara akurat, meningkatkan keselamatan pasien dengan memastikan bahwa tenaga kesehatan memiliki informasi yang lengkap dan akurat untuk membuat keputusan (Kristyaningsih & Rahmawati, 2023).

Perawat merupakan salah satu profesi yang memainkan peran penting terhadap kualitas pelayanan kesehatan dipelayanan kesehatan. Pelayanan keperawatan yang berkualitas adalah yang menangani semua kebutuhan pasien secara holistik dengan menggunakan kompetensi yang tepat. Kualitas pelayanan keperawatan dikonseptualisasikan sebagai proses perawatan yang berkelanjutan dan berpusat pada pasien (Pudjiastuti, 2023). Pelayanan keperawatan yang berkualitas sangat bermanfaat bagi pasien. Pelayanan keperawatan yang berkualitas secara tidak langsung dapat menstimulus kepuasan dan meningkatkan keselamatan pasien (Widiastuti et al., 2024).

Keselamatan pasien adalah prioritas utama untuk dilaksanakan di rumah sakit dan hal ini berkaitan dengan kualitas serta citra rumah sakit. Sejak awal 1900-an, institusi rumah sakit selalu meningkatkan mutu pada 3 elemen yaitu struktur, proses serta hasil, menggunakan berbagai macam program regulasi yg berwenang misalnya, penerapan standar Pelayanan Rumah Sakit, ISO, Indikator Klinis dan lain sebagainya (Liu Y, Aunguroch Y, Gunawan J, Sha L, 2021). Budaya keselamatan pasien secara langsung terkait dengan peningkatan kinerja keselamatan pasien yang pada akhirnya akan berdampak pada hasil keselamatan pasien. Oleh sebab itu penting bagi rumah sakit menyadari budaya keselamatan pasien (patient safety) yang saat ini berkembang di rumah sakit, sehingga bisa diketahui upaya-upaya yang wajib dikembangkan untuk meningkatkan keselamatan bagi pasien (Irawati, R., Widodo, A., & Yulian, 2025).

Patient safety merupakan suatu sistem yang harus diterapkan di rumah sakit untuk mencegah terjadinya situasi yang berpotensi mengakibatkan cedera yang seharusnya tidak terjadi atau sering disebut dengan insiden keselamatan. Terjadinya insiden keselamatan pada pasien tentunya akan merugikan rumah sakit, staf dan pasien sebagai

penerima pelayanan. Insiden keselamatan pasien dapat menimbulkan kematian, gangguan fungsi tubuh, kerugian finansial, dan menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan di rumah sakit. Insiden keselamatan pasien tentunya berdampak terhadap penurunan jumlah pasien serta pendapatan dirumah sakit (Ariyati, 2019).

Patient safety merupakan hal krusial untuk meningkatkan pelayanan yang efektif, meningkatkan kualitas dan meminimalkan resiko-resiko yang membahayakan bagi pasien. Komunikasi yang buruk merupakan faktor yang berkontribusi lebih dari 60% penyebab cedera. Salah satu bentuk komunikasi dalam keperawatan adalah hand-over. Hand-over merupakan suatu teknik menyampaikan dan menerima pelaksanaan sasaran keselamatan pasien yang dilakukan rumah sakit guna meningkatkan mutu pelayanan kesehatan. Hal ini merupakan program penting yang dilaksanakan untuk memberikan jaminan keamanan dan kenyamanan terhadap pasien. Kegiatan handover yang tidak disertai dengan komunikasi yang efektif dapat menyebabkan kesalahan yang dapat merugikan pasien (Rachma & Kamil, 2019).

Penelitian yang dilakukan di 11 rumah sakit di 5 negara terdapat 52 insiden keselamatan pasien yaitu Hongkong 31%, Australia 25%, India 23%, USA 12% serta Kanada 10%. Sedangkan di Brazil kejadian KTD di rumah sakit diperkirakan sebesar 7,6%. Dari beberapa hasil penelitian ini, didapatkan bahwa insiden keselamatan pasien masih banyak ditemukan di berbagai negara di dunia (Dawood, 2021). Sementara itu, di Indonesia menurut laporan data menunjukkan Kejadian Tidak Diharapkan (KTD) 9 insiden (41%), Kejadian Nyaris Cedera (KNC) 6 insiden (27%), Kejadian Potensial Cedera (KPC) 5 insiden (23%), Kejadian Tidak Cedera (KTC) 2 insiden (9%). Data insiden keselamatan pasien masih banyak ditemukan di rumah sakit pemerintah dan swasta meskipun telah terakreditasi berkualitas, yang dapat berdampak negatif pada pelayanan kesehatan (Bukhari, 2019). Jumlah laporan insiden keselamatan pasien di Indonesia meningkat 15% dalam 2 tahun terakhir. Kategori insiden keselamatan pasien yang paling umum adalah KNC (Kejadian Nyaris Cedera) dengan persentase 40% (Stella et al., 2023).

Maraknya masalah Medical Error yang disebabkan oleh kelalaian pelayanan medis di rumah sakit. Hal ini sangat dipengaruhi oleh budaya keselamatan pasien dan kualitas pelayanan keperawatan masih rendah berdasarkan hasil identifikasi beberapa studi. Budaya keselamatan pasien merupakan isu yang kontroversial di setiap rumah sakit karena besar kecilnya pelayanan kesehatan yang baik dipengaruhi oleh tindakan keselamatan pasien yang dilakukan oleh pihak rumah sakit tersebut (Jung YS, Park T, Kim EK, Jeong SH, Lee YE, Cho MJ, Song KB, 2022). Salah satu upaya mencegah insiden yang tidak diharapkan pada keselamatan pasien adalah melalui komunikasi. Komunikasi akan meningkatkan profesionalisme dalam pelaksanaan proses keperawatan, untuk itu komunikasi efektif SBAR (*situation, background, assessment, recommendation*) diperlukan agar

penyebaran informasi berlangsung dengan baik (Rachma & Kamil, 2019).

Studi (Yusefi AR, Sarvestani SR, Kavosi Z, Bahmaei J, Mehrizi MM, 2022) menunjukkan kualitas pelayanan keperawatan masih rendah baik pada dimensi psikososial (11,90%), fisik (14,25%) maupun komunikasi (19,49%). Maka, kualitas pelayanan keperawatan menjadi fokus perhatian utama. Kualitas pelayanan keperawatan yang rendah dapat disebabkan oleh faktor tertentu. Kunjukunju & Ahmad (2019), komunikasi perawat merupakan faktor vital dalam menentukan pelayanan keperawatan yang berkualitas tinggi. Komunikasi yang efektif mendukung perawat dalam menjamin pasien menerima pelayanan keperawatan berkualitas (Kwame A, 2021). Penggunaan keterampilan komunikasi yang efektif berkontribusi mempertahankan kualitas pelayanan keperawatan. Komunikasi efektif memiliki struktur yang menjadi acuan bagi perawat dalam pelayanan keperawatan (Bello O, 2017). Kerangka Situation, Background, Assessment dan Recommendations (SBAR) merupakan suatu bentuk komunikasi efektif yang sangat tepat digunakan dalam praktik keperawatan (Kosim, N., & Saimi, 2025). SBAR termasuk alat komunikasi yang andal dan tervalid dalam transfer perawatan pasien di berbagai pelayanan kesehatan (Irawati, R., Widodo, A., & Yulian, 2025). Struktur komunikasi SBAR dapat diterapkan dalam hubungan kolaborasi interprofesional kesehatan, seperti perawat dengan tenaga medis. Komunikasi SBAR berdampak positif dalam menjamin keselamatan pasien dan meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan. komunikasi SBAR dapat meningkatkan kejelasan informasi dalam suatu komunikasi antara perawat dengan professional kesehatan. Perawat yang memiliki kesadaran komunikasi SBAR berpeluang meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan (Saragih et al., 2023).

Rekomendasi WHO pada tahun 2007 dalam (Kristyaningsih & Rahmawati, 2023) mewajibkan perawat memperbaiki pola komunikasi khususnya pada saat melakukan operan jaga atau handover yaitu dengan menggunakan komunikasi SBAR. informasi yang berkaitan dengan keadaan pasien. Komunikasi yang buruk banyak ditemukan saat serah terima pasien (hand-over) dan dianggap sekitar 65% penyebab utama kesenjangan dalam merawat pasien, sehingga menyebabkan kejadian tak diharapkan. Menurut penelitian (Reader TW, Flin R, Mearns K, 2007) menunjukkan bahwa kesalahpahaman terhadap komponen dan proses komunikasi terdiri dari penyebab, strategi komunikasi yang dibutuhkan, sedikitnya waktu dalam upaya menyelesaikan, penerimaan informasi yang luas, serta dorongan interprofessional kolaborasi yang masih terbatas. Perawat yang melaksanakan hand-over menggunakan metode SBAR memiliki hubungan yang signifikan dengan keselamatan pasien. Akan tetapi, penelitian lain mengungkapkan bahwa terdapat berbagai faktor kurang maksimalnya metode hand-over menggunakan SBAR. Salah satunya adalah budaya dan pemahaman perawat tentang pentingnya patient safety. Semakin tinggi pemahaman perawat semakin

baik pelaporan perawat tentang tindakan yang diberikan baik yang sesuai standar maupun kesalahan yang dilakukan (Sulastien, 2021).

METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan quasy experiment one group. Penelitian ini dilakukan di Rumah Sakit Brawijaya Depok. Adapun teknik sampling yang digunakan yaitu total sampling dan didapatkan sampel sebanyak 55 responden. Variabel dalam penelitian ini ada 2 yaitu variabel independent dan variabel dependent. Variabel independen yaitu penerapan hand over dengan metode SBAR bedside teaching sedangkan variabel dependent ialah kualits pelayanan dan patient safety di Rumah Sakit Brawijaya Depok. Pengolahan dan analisa data dilakukan dengan bantuan computer dengan tahapan editing (mengecek kelengkapan data), coding (memberi kode), entry data (memasukkan data) kemudian tabulating (pengelompokan data). Analisa univariat digunakan mendeskripsikan kualitas layanan perawat dan kategori pasien safety di rawat inap Rumah Sakit Brawijaya Depok sedangkan analisa bivariat digunakan untuk menganalisis efektifitas penerapan handover dengan metode SBAR bedside teaching terhadap kualitas pelayanan dan patient safety di rawat inap Rumah Sakit Brawijaya Depok. Untuk menganalisis korelasi tersebut peneliti menggunakan analisis uji paired T Test.

HASIL DAN PEMBAHASAN

- 1) Kualitas pelayanan perawat sebelum dan sesudah penerapan hand over dengan metode SBAR bed side teaching di RS Brawijaya Depok

Kualitas layanan perawat	Frekuensi		Presentase (%)	
	Pre	Post	Pre	Post
Baik	9	54	16,3	98,1
Kurang baik	46	1	83,7	1,9
Total	55	55	100	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui kualitas layanan perawat sebelum dan sesudah penerapan hand over dengan metode SBAR bedside teaching sebagai berikut: Kualitas layanan perawat sebelum dilakukan penerapan handover metode SBAR bedside teaching dalam kategori kurang baik sebanyak 46 responden (83,7%) dan dalam kategori baik sebanyak 9 responden (16,3%). Sedangkan kualitas layanan setelah dilakukan handover dengan metode SBAR bedside teaching dalam kategori baik sebanyak 54 respoden (98,1%) dan kategori kurang baik sebanyak 1 responden (1,9%).

- 2) Patient safety di rawat inap sebelum dan sesudah penerapan handover dengan metode SBAR bedside teaching di RS Brawijaya Depok

Patient safety	Frekuensi		Presentase (%)	
	Pre	Post	Pre	Post
Baik	11	52	20	94,5
Kurang baik	44	3	80	5,5

Total	55	55	100	100
-------	----	----	-----	-----

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa patient safety sebelum diberikan penerapan handover dengan metode SBAR bedside teaching dalam kategori baik sebnayak 11 responden (20%) dan kategori kurang baik sebanyak 44 responden (80%). Sedangkan patient safety setelah diberikan penerapan handover dengan metode SBAR bedside teaching dalam kategori baik sebanyak 52 responden (94,5%) dan kategori kurang baik sebanyak 3 responden (5,5%).

3) Efektifitas penerapan handover dengan metode SBAR bed side teaching terhadap pelayanan perawat di rawat inap RS Brawijaya Depok

	Min	Max	Mean	SD	p-Value
Sebelum intervensi	12	27	16,5	4,080	0,000
Setelah intervensi	19	40	32,2	4,086	

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa hasil uji paired sample t test sebelum Intervensi dan sesudah Intervensi terdapat nilai p-value $0,000 < \text{taraf signifikan}$ yaitu $0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan overhand dengan metode SBAR bedside teaching efektif dan mempengaruhi kualitas pelayanan perawat di Rumah Sakit Brawijaya Depok.

4) Efektifitas penerapan handover dengan metode SBAR bed side teaching terhadap patient safety di rawat inap RS Brawijaya Depok

	Min	Max	Mean	SD	p-Value
Sebelum intervensi	25	61	35,4	9,231	0,000
Setelah intervensi	37	75	66,9	7,784	

Berdasarkan tabel di atas diketahui bahwa hasil uji paired sample t test sebelum Intervensi dan sesudah Intervensi terdapat nilai p-value $0,000 < \text{taraf signifikan}$ yaitu $0,05$ sehingga dapat disimpulkan bahwa penerapan overhand dengan metode SBAR bedside teaching efektif dan mempengaruhi patient safety di Rumah Sakit Brawijaya Depok.

Pembahasan

1) Kualitas pelayanan perawat sebelum dan sesudah penerapan hand over dengan metode SBAR bed side teaching di RS Brawijaya Depok Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang sangat signifikan pada kualitas layanan perawat setelah dilakukan penerapan handover dengan metode SBAR bedside teaching. Sebelum penerapan intervensi, kualitas layanan perawat berada pada kategori kurang baik sebanyak 46 responden (83,7%) dan hanya 9 responden (16,3%) yang memiliki kualitas layanan dalam kategori baik. Kondisi ini menggambarkan bahwa proses serah terima

yang dilakukan sebelumnya belum optimal, sehingga berdampak pada kurangnya kejelasan informasi, koordinasi, dan kesinambungan asuhan keperawatan. Setelah penerapan handover menggunakan metode SBAR bedside teaching, terjadi perubahan yang sangat mencolok. Tercatat 54 responden (98,1%) menunjukkan kualitas layanan yang baik, dan hanya 1 responden (1,9%) yang masih berada pada kategori kurang baik. Peningkatan ini mengindikasikan bahwa metode SBAR bedside teaching sangat efektif dalam meningkatkan kemampuan komunikasi, ketepatan penyampaian informasi, serta konsistensi pelayanan perawat. Metode SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) terbukti menjadi alat komunikasi yang terstruktur dan sistematis. Penerapan SBAR mampu meminimalisir kesalahan komunikasi yang merupakan salah satu penyebab utama terjadinya kesalahan medis (medical error) di fasilitas pelayanan kesehatan (Mardiana, 2019). Selain itu, konsep bedside teaching memungkinkan proses pembelajaran berlangsung langsung di sisi pasien, sehingga perawat dapat memahami konteks klinis secara lebih realistis dan meningkatkan keterampilan secara langsung. Pendekatan ini juga dapat meningkatkan rasa percaya diri dan akurasi dalam melakukan handover (Mardiana, 2019). Temuan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Khotimah et al., 2024) yang berjudul "Efektifitas Komunikasi Sbar Antar Perawat Dalam Meningkatkan Keselamatan Pasien Di Klinik Az-Zainiyah Probolinggo" yang menunjukkan bahwa penerapan metode SBAR dapat meningkatkan kualitas pelayanan perawat dan keselamatan pasien. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh (Fadilah & hidayat, 2024) dengan judul "Pengaruh Metode SBAR terhadap kepuasan pasien". Dalam penelitian tersebut menjukkan hasil metode komunikasi SBAR secara signifikan meningkatkan kualitas komunikasi antar tenaga kesehatan dan berperan penting dalam meningkatkan kepuasan pasien. Secara keseluruhan, peningkatan kualitas layanan yang sangat signifikan setelah penerapan SBAR bedside teaching menunjukkan bahwa metode ini sangat direkomendasikan untuk diimplementasikan secara berkelanjutan dalam praktik keperawatan. Penerapan SBAR tidak hanya meningkatkan kualitas layanan, tetapi juga membantu dalam menciptakan budaya komunikasi yang lebih baik, efisien, dan berfokus pada keselamatan pasien

2) Patient safety di rawat inap sebelum dan sesudah penerapan handover dengan metode SBAR bedside teaching di RS Brawijaya Depok Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebelum penerapan handover dengan metode SBAR bedside teaching, tingkat patient safety berada pada kategori baik sebesar 20% (11 responden) dan kurang baik sebesar 80% (44 responden). Kondisi ini menggambarkan bahwa sebagian

besar pelaksanaan patient safety pada awalnya belum optimal. Ketidakoptimalan ini dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti komunikasi antar perawat yang belum terstruktur, keterbatasan pemahaman terkait prinsip patient safety, serta belum adanya standarisasi yang kuat dalam pelaksanaan serah terima pasien.

Setelah diberikan intervensi berupa penerapan handover dengan metode SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) melalui bedside teaching, terjadi peningkatan yang sangat signifikan. Persentase patient safety dengan kategori baik meningkat menjadi 94,5% (52 responden), sedangkan kategori kurang baik menurun drastis menjadi 5,5% (3 responden). Hal ini menunjukkan bahwa penerapan metode SBAR terbukti efektif dalam meningkatkan keselamatan pasien.

Metode SBAR merupakan teknik komunikasi terstruktur yang membantu perawat menyampaikan informasi secara sistematis, jelas, dan mudah dipahami (PPNI, 2025). SBAR memastikan bahwa proses handover berlangsung lebih akurat, sehingga mengurangi risiko kesalahan informasi (miscommunication) yang dapat berdampak pada keselamatan pasien. Beberapa penelitian sebelumnya menyatakan bahwa penggunaan SBAR dapat meningkatkan kualitas komunikasi antar tenaga kesehatan, mempercepat pengambilan keputusan klinis, serta meningkatkan budaya keselamatan di fasilitas pelayanan kesehatan (Martínez-Fernández MC, Castiñeiras-Martín S, Liébana-Presa C, Fernández-Martínez E, Gomes L, 2022).

Selain itu, penggunaan bedside teaching sebagai metode edukasi turut berperan dalam meningkatkan keterampilan perawat. Bedside teaching memungkinkan perawat untuk belajar secara langsung di lingkungan klinis nyata, sehingga meningkatkan pemahaman, keterampilan praktis, dan konsistensi dalam melaksanakan serah terima pasien. Metode ini efektif dalam meningkatkan kepatuhan terhadap prosedur keselamatan pasien karena perawat terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran (Sinurat, 2020).

Peningkatan tingkat patient safety yang signifikan dalam penelitian ini juga sejalan dengan rekomendasi WHO yang menyatakan bahwa komunikasi efektif saat handover merupakan salah satu strategi utama dalam mencegah kejadian tidak diinginkan (adverse event). Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat bukti bahwa penerapan metode SBAR dalam handover sangat penting untuk meningkatkan efisiensi komunikasi dan kualitas pelayanan keperawatan. Secara keseluruhan, temuan penelitian mengindikasikan bahwa penerapan handover dengan metode SBAR melalui bedside teaching merupakan intervensi yang efektif untuk meningkatkan patient safety. Fasilitas pelayanan kesehatan dianjurkan untuk mengintegrasikan metode ini dalam standar prosedur operasional (SPO) serah terima agar

budaya keselamatan pasien dapat terus ditingkatkan.

- 3) Efektifitas penerapan handover dengan metode SBAR bed side teaching terhadap pelayanan perawat di rawat inap RS Brawijaya Depok
Hasil uji paired sample t-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum intervensi dan sesudah intervensi penerapan overhand dengan metode SBAR melalui bedside teaching, dengan diperoleh nilai p-value 0,000 ($< 0,05$). Hal ini mengindikasikan bahwa intervensi yang diberikan memiliki pengaruh yang nyata dalam meningkatkan kualitas pelayanan perawat di Rumah Sakit Brawijaya Depok.

Temuan ini sejalan dengan teori bahwa handover yang terstruktur menggunakan metode SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) mampu meningkatkan kejelasan, akurasi, dan konsistensi komunikasi antar perawat. Komunikasi yang efektif merupakan komponen kunci dalam memberikan pelayanan keperawatan yang aman dan berkualitas. Dengan diterapkannya bedside teaching, proses pembelajaran menjadi lebih aplikatif karena perawat langsung mempraktikkan teknik komunikasi klinis di area pelayanan sehingga pemahaman dan keterampilan dapat meningkat secara optimal.

Hasil penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya oleh Thomas et al. (2009) yang menyatakan bahwa metode SBAR dapat mengurangi kesalahan komunikasi dan meningkatkan koordinasi antar tenaga kesehatan. Selain itu, studi oleh Randmaa et al. (2014) juga menunjukkan bahwa penerapan SBAR meningkatkan keselamatan pasien dan kualitas pelayanan secara keseluruhan. Dalam konteks penelitian ini, penerapan overhand dengan metode SBAR terlihat efektif dalam meningkatkan aspek-aspek kualitas pelayanan seperti ketepatan pemberian informasi, koordinasi antar perawat, serta responsivitas terhadap kebutuhan pasien.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa implementasi intervensi SBAR melalui bedside teaching merupakan strategi yang tepat dalam meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan. Rumah sakit dapat mempertimbangkan penerapan intervensi ini secara berkelanjutan untuk menjamin mutu pelayanan dan keselamatan pasien (Haryono et al., 2020).

- 4) Efektifitas penerapan handover dengan metode SBAR bed side teaching terhadap patient safety di rawat inap RS Brawijaya Depok
Hasil uji paired sample t-test menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara nilai sebelum intervensi dan sesudah intervensi penerapan overhand dengan metode SBAR bedside teaching, dengan nilai p-value = 0,000 ($< 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa intervensi yang diberikan secara statistik efektif dalam meningkatkan aspek patient safety di Rumah Sakit Brawijaya Depok.

SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) merupakan metode komunikasi terstruktur yang terbukti meningkatkan kejelasan pesan, mengurangi miskomunikasi, dan memperbaiki koordinasi antar tenaga kesehatan (Priantoro et al., 2022). Ketika SBAR diajarkan melalui metode bedside teaching, perawat dapat langsung mempraktikkan komunikasi efektif dalam konteks nyata. Hal ini memperkuat pembelajaran sekaligus membentuk kebiasaan komunikasi profesional yang lebih aman (Mardiana, 2019). Temuan ini sejalan dengan beberapa penelitian yang menunjukkan bahwa penggunaan SBAR mampu menurunkan kesalahan komunikasi, meningkatkan keselamatan pasien, serta memperbaiki kualitas serah terima perawatan di rumah sakit. Intervensi SBAR yang dilakukan di area klinik terbukti meningkatkan akurasi pelaporan dan menurunkan risiko adverse event. Metode overhand handover atau serah terima langsung di samping pasien (bedside handover) memungkinkan perawat untuk memastikan keakuratan informasi melalui verifikasi langsung (Herawati, 2025). Pasien dan keluarga juga dapat dilibatkan sehingga mendorong partisipasi dalam keselamatan pasien. Melakukan bedside handover terbukti meningkatkan kualitas informasi klinis, meminimalkan kesalahan, serta meningkatkan kepercayaan pasien (Marbun, 2024). Ketika digabungkan dengan SBAR, proses serah terima menjadi lebih runtut, terstandar, dan minim distorsi informasi. Dengan demikian, intervensi ini secara nyata meningkatkan budaya keselamatan dan kualitas pelayanan keperawatan. Implementasi bedside teaching juga memungkinkan pembinaan langsung, umpan balik segera, dan peningkatan kompetensi perawat secara berkelanjutan.

SIMPULAN

1. Kualitas pelayanan perawat sebelum intervensi yaitu mayoritas dalam kategori kurang baik, sedangkan kualitas pelayanan perawat sesudah intervensi yaitu mayoritas dalam kategori baik
2. Patient safety rawat inap sebelum intervensi yaitu mayoritas dalam kategori kurang baik, sedangkan patient safety rawat inap sesudah intervensi yaitu mayoritas dalam kategori baik
3. Penerapan handover dengan metode SBAR bedside teaching efektif mempengaruhi kualitas pelayanan perawat di Rumah Sakit Brawijaya Depok (p-value 0,000)
4. Penerapan handover dengan metode SBAR bedside teaching efektif mempengaruhi patient safety rawat inap di Rumah Sakit Brawijaya Depok (p-value 0,000)

DAFTAR PUSTAKA

Andriyati. (2022). Meningkatkan Kemampuan Perawat dalam Komunikasi Efektif Berbasis Keselamatan Pasien (Patient Safety) di Puskesmas Kecamatan Simpang Tiga. *Jurnal Abdimas Unaya*, 3(2). <http://jurnal.abulyatama.ac.id/index.php/Abdim>

as/article/view/6271

Ariyati. (2019). *Hubungan karakteristik perawat dengan kepatuhan penerapan prosedur keselamatan pasien di instalasi rawat inap di RSJ. Prof. Dr. SOEROJO Magelang* [Poltekkes Kalimantan Timur]. [https://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/737/1/Manuskrip Tipah.pdf](https://repository.poltekkes-kaltim.ac.id/737/1/Manuskrip%20Tipah.pdf)

Bello O. (2017). Effective Communication in Nursing Practice : A literature review. *Theseus*. <https://www.theseus.fi/handle/10024/130552>

Fadilah & hidayat. (2024). Pengaruh Metode Komunikasi SBAR terhadap Kepuasan Pasien: Literature Review. *Pena Nursing*, 3(1), 38–56.

Haryono, M. H., Ernawati, D., Sakit, R., Haji, U., Hang, S., & Surabaya, T. (2020). Evaluation of Effective Communication of “ Present Status ” in Emergency Handover in Haji General Hospital Surabaya. *Jurnal Ilmiah Keperawatan (Scientific Journal of Nursing)*, 6(1).

Herawati. (2025). Pengaruh pelaksanaan bedside handover terhadap kepuasan kinerja perawat dakam pemberian asuhan keperawatan. *JK: Jurnal Kesehatan*, 3(6), 168–174.

Howick J, Bennett-Weston A, Solomon J, Nockels K, Bostock J, K. L. (2024). How does communication affect patient safety? Protocol for a systematic review and logic model. doi: 10.1136/bmjopen-2024-085312. PMID: 38802275; PMCID: PMC11131125. *BMJ Open*. <https://doi.org/10.1136/>

Irawati, R., Widodo, A., & Yulian, V. (2025). The Effective Communication using SBAR (Situation, Background, Assessment, Recommendation) of Patient Handover in Inpatient Installation. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 18(1), 47–55. <https://doi.org/10.23917/bik.v18i1.6967>. *Jurnal Berita Ilmu Keperawatan*, 18(1). <https://journals2.ums.ac.id/bik/article/view/6967>

Jung YS, Park T, Kim EK, Jeong SH, Lee YE, Cho MJ, Song KB, C. Y. (2022). Influence of Chewing Ability on Elderly Adults’ Cognitive Functioning: The Mediating Effects of the Ability to Perform Daily Life Activities and Nutritional Status. *Environ Res Public Health*, 19(3). <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/35162259/>

Khotimah, H., Oktavia, W. P., & Rofiqah, L. (2024). *Efektifitas Komunikasi Sbar Antar Perawat Dalam Meningkatkan Keselamatan Pasien Di Klinik Az-Zainiyah Probolinggo*. 3(2), 145–155.

Kosim, N., & Saimi, S. (2025). Enhancing patient safety outcomes through SBAR communication: A systematic review. *Malahayati International Journal of Nursing and Health Science*, 8(7). <https://doi.org/10.33024/minh.v8i7.1046>

Kristyaningsih & Rahmawati. (2023). Penerapan komunikasi SBAR perawat ruang rawat inap RSU Lirboyo Kediri. *Jurnal Wiyata*, 10(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.56710/wiyata.v10i2.667>

Kristyaningsih, P., & Rahmawati, I. (2023). *RSU*

LIRBOYO KEDIRI APPLICATION OF SBAR COMMUNICATION AMONG THE NURSES IN INPATIENT WARD OF LIRBOYO PUBLIC HOSPITAL.

- Kwame A, P. P. (2021). A literature-based study of patient-centered care and communication in nurse-patient interactions: barriers, facilitators, and the way forward. *BMC Nurse*, 20(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-021-00684-2>
- Liu Y, Aungsuroch Y, Gunawan J, Sha L, S. T. (2021). Development and psychometric evaluation of a quality nursing care scale from nurses' perspective. *Nurs Open*, 8(4). <https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/33609418/>
- Marbun. (2024). Optimalisasi supervisi kepala ruangan terhadap pelaksanaan handover. *Journal of Telenursing (JOTINGJOTING)*, 6, 2481–2488.
- Mardiana. (2019). Penerapan komunikasi SBAR untuk meningkatkan kemampuan perawat dalam berkomunikasi dengan dokter. *Jurnal Ilmu Keperawatan Dan Kebidanan*, 10(2), 273–282.
- Martínez-Fernández MC, Castiñeiras-Martín S, Liébana-Presa C, Fernández-Martínez E, Gomes L, M.-S. (2022). SBAR Method for Improving Well-Being in the Internal Medicine Unit: Quasi-Experimental Research. *Int J Environ Res Public Health*, 19(24). <https://doi.org/10.3390/ijerph192416813>
- PPNI. (2025). *Metode SBAR Bagi Perawat : Format Komunikasi Terstruktur Bantu Sampaikan Infomasi*. Ppni-Inna.Org. <https://ppni-inna.org/detail-berita/jpeb3z>
- Priantoro, C. T., Purwanza, S. W., & Wachidah, E. Z. (2022). *Metode komunikasi dengan pendekatan SBAR terhadap keselamatan pasien : Studi Literatur*. 1(2), 67–73.
- Pudjiastuti, P. & W. (2023). Pengaruh Profesionalisme dan ketrampilan perawat terhadap mutu pelayanan keperawatan rumah sakit. *Journal Healthcare Educationealthcare Education*.
- Rachma, A. H., & Kamil, H. (2019). *KOTA BANDA ACEH The Implementation of Patient Centered Care in Banda Aceh Hospital*. X(1), 1–10.
- Reader TW, Flin R, Mearns K, C. B. (2007). Interdisciplinary communication in the intensive care unit. *Br J Anaesth*, 98(3). <https://doi.org/10.1093/bja/ael372>
- Saragih, S., Hutagaol, A., Purba, D., Keperawatan, A., Asia, C., Medan, U. I., Tinggi, S., & Kesehatan, I. (2023). *HUBUNGAN KESADARAN KOMUNIKASI SBAR PERAWAT KEPERAWATAN DI RSUD BUNDA THAMRIN MEDAN*. 9(1), 70–76.
- Sinurat. (2020). *Pelaksanaan Metode Bedside Teaching pada Program Pendidikan Profesi Ners Tahap Akademik Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara*. Universitas Sumatera Utara.
- Stella, S., Rizal, A., & Sarwili, I. (2023). *Analisis Penerapan Identifikasi Pasien*. 1(1).
- Sulastien. (2021). Efektivitas coaching handover dengan teknik komunikasi sbar sebagai metode meningkatkan pasien safety pada perawat. *Jurnal Keperawatn Jiwa*, 9(4), 803–808.
- Widiastuti, E., Zuryati, M., Sunandar, M. A., & Kerawang, S. H. (2024). *Determinants of the Quality of Nursing Services on Patient Satisfaction at the Jakarta 1 . Universitas Muhammadiyah Jakarta Penulis Korespondensi : JKN-KIS*.
- Yusefi AR, Sarvestani SR, Kavosi Z, Bahmaei J, Mehrizi MM, M. G. (2022). Patients' perceptions of the quality of nursing services. *BMC Nurse*, 21(1). <https://doi.org/10.1186/s12912-022-00906-1>